

Dari Anomi ke Kohesi Tafsir al-Qur'an Aktual KH. Musta'in Syafi'i Sebagai Kritik Sosial di Era Digital

Saichul Anam

Sekolah Tinggi Islam Kendal
Anamsaichul18@gmail.com

Abstrack: Rapid social change in the digital era often triggers value disorientation and the weakening of social norms that serve as societal guidelines. This condition, which in Émile Durkheim's perspective is termed anomie, demands the presence of social institutions capable of restoring moral orientation and strengthening social cohesion. This study analyzes the role of Tafsir Al-Qur'an Aktual by KH. Musta'in Syafi'i, published in *Harian Bangsa*, as a form of social control in addressing anomie in modern society. Using Durkheim's structural sociology framework, a qualitative method, and a content analysis approach, the tafsir texts are contextualized with contemporary issues. The findings show that Tafsir Al-Qur'an Aktual integrates a contextual approach and communicative language to relate Qur'anic verses to current issues such as the COVID-19 pandemic, educational policy, and leadership crises. This approach strengthens religious norms, fosters public critical awareness, and encourages social participation. The study affirms that mass media can serve as an effective platform for disseminating contextual interpretations that are responsive to the dynamics of the times. Thus, the contribution of Tafsir Al-Qur'an Aktual transcends the boundaries of sacred text exegesis; it functions as an ethical-spiritual guide that facilitates constructive societal adaptation to complex and ongoing social change, while simultaneously emphasizing the urgency of contextual interpretation as an integral component of da'wah strategies and the strengthening of social cohesion in the modern era.

Keywords: *Anomi, Tafsir Al-Qur'an Aktual, KH. Musta'in Syafi'i, Kohesi sosial, Émile Durkheim.*

Abstrak: Perubahan sosial yang cepat di era digital sering kali memicu disorientasi nilai dan melemahnya norma-norma sosial yang menjadi pedoman masyarakat. Kondisi ini, yang dalam perspektif Émile Durkheim disebut sebagai anomie, menuntut hadirnya institusi sosial yang mampu memulihkan orientasi moral dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini menganalisis peran *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Musta'in Syafi'i, yang dipublikasikan melalui *Harian Bangsa*, sebagai kontrol sosial dalam menghadapi anomie masyarakat modern. Dengan menggunakan kerangka teori sosiologi struktural Durkheim dan metode kualitatif serta pendekatan analisis isi, teks tafsir dikontekstualisasikan dengan isu kontemporer.

Temuan menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Qur'an Aktual* memadukan pendekatan kontekstual dan bahasa komunikatif untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu aktual seperti pandemi COVID-19, kebijakan pendidikan, dan krisis kepemimpinan, sehingga memperkuat norma agama, membentuk kesadaran kritis publik, dan mendorong partisipasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa media massa dapat menjadi platform efektif untuk penyebaran tafsir kontekstual yang responsif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, kontribusi *Tafsir Al-Qur'an Aktual* melampaui batas penafsiran teks suci; ia berfungsi sebagai panduan etis-spiritual yang memfasilitasi adaptasi konstruktif masyarakat terhadap dinamika perubahan sosial yang kompleks dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan urgensi tafsir kontekstual sebagai bagian integral dari strategi dakwah dan penguatan kohesi sosial di era modern.

Kata Kunci: *Anomi, Tafsir Al-Qur'an Aktual, Musta'in Syafi'i, Kohesi sosial; Durkheim.*

Prolog

Kehadiran internet dengan seperangkat hirarki dunia digitalnya - baik media sosial maupun media massa- sebagai hasil revolusi sains pada akhirnya berhasil menggeser otoritas tradisi keislaman tradisional.¹ Keadaan ini menurut Saifuddin Zuhri menciptakan kesan dilematis yang cukup signifikan bagi kelompok tradisional. Ada tiga hal yang mendasari kesimpulannya, yaitu; rawan terkena hoaks, hilangnya tradisi *talaqqi* yang diyakini memiliki keberkahan tersendiri, dan bisa mengikis tradisi pembelajaran tradisional yang selama ini eksis.² Kecepatan dan ruang lingkup internet yang sangat heterogen dan secara bersamaan mampu menembus ruang dan waktu yang tidak terbatas, akhirnya dalam kajian keislaman mampu merubah paradigma dan otoritas konvensional agama yang selama ini eksis.³ Dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir, keadaan ini

¹ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018).

² Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar DINAMIKA NGAJI ONLINE DALAM TAGAR GUS BAHHA (#GUSBAHA): STUDI LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL Althaf Husein Muzakky," *Poros Onim* 2, no. 1 (2021): 1-19, <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>.

³ Fakhri Afif and Subi Nur Isnaini, "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry," *Academic Journal of Islamic Principles and*

menurut Fadhli karena persinggungan Al-Qur'an dan teknologi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Al-Qur'an ataupun tafsir ditulis, direkam, dibukukan, diterbitkan dan disebar luaskan di internet, dan di sisi lain Al-Qur'an ataupun tafsir juga mempengaruhi resepsi masyarakat kepadanya.⁴ Dinamika dan konstelasi media digital yang sangat variatif ini akhirnya menarik rumput tafsir untuk berada di dalamnya, salah satunya adalah rubrik tafsir aktual dalam koran Harian Bangsa yang diasuh oleh KH Musta'in Syafi'i.⁵

Koran harian bangsa sebagai mediun media penyampain tafsir aktual KH Musta'in Syafi'i berangkat dari satu tujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat atas pesan-pesan Al-Qur'an untuk kemudian bisa diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Rubrik ini diberi nama Tafsir Al-Qur'an Aktual karena konten dan isi dari rubrik ini adalah refleksi *Kyai Musta'in* atas gejala sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang terjadi. Hal ini tercerminkan dari bentuk aktualisasinya yang banyak menyoroti fenomena-fenomena mutakhir, sesuai konteks ketika tafsirnya ditulis.⁷ Seperti tafsirnya atas Q.S Al-Nahl ayat 15-16 yang diterbitkan pada 09 Agustus 2015 sampai 21 Agustus 2015 yang terbagi menjadi tujuh kolom yang secara spesifik menyoroti dialektika dan dinamika muktamar NU ke-33 di Jombang

Philosophy 4, no. 1 (2023): 1–40,
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>.

⁴ Fadhli Lukman, "Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Nun: Jurnal Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* Vol. 2, no. 2 (2016): 117–39. Lihat juga Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

⁵ Lihat dalam koran harian bangsa rubik tafsir Al-Qur'an Aktual, <https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-Al-Qur'an-aktual?page=42> (dikases pada 11 Oktober 2024).

⁶ Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa Oleh," *Farabi* 12, no. 01 (2015): 2588–93.

⁷ Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 120–41, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35>.

pada tahun 2015.⁸ Contoh lain dari bentuk aktualisasi dan refleksi *Kyai Musta'in* dengan konteksnya adalah penafsirannya atas Q.S Al-Anbiyā' 78-79 tentang “*Cara Hakim Ambil Keputusan Bijak, Berkaca Saja pada Nabi Daud dan Sulaiman*”.⁹ Konteks yang dibawa pada ayat ini adalah etika dan cara berijtihad hakim yang benar dengan mengambil ibrah dari cerita Daud dan Sulaiman yang secara kontekstualitas bisa dipahami dengan keputusan kontroversial hakim yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, seperti keputusan MK.¹⁰ Nuansa-nuansa kontekstual atau dalam bahasa harian bangsa di sebuah aktual inilah yang mendominasi, bahkan lebih jauh itu menjadi ciri khas dan visi dari munculnya rubrik tafsir Al-Qur'an aktual. Dalam konteks ini tafsir *Kyai Musta'in* berperan sebagai salah satu institusi dalam struktur sosial agama yang memiliki potensi besar untuk membimbing masyarakat yang mengalami anomi. Dengan hadirnya media seperti koran sebagai medium penyampai tafsir, nilai-nilai keagamaan mampu menembus ruang publik yang lebih luas dan heterogen.¹¹ Tafsir aktual ini tidak hanya menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang relevan dengan fenomena sosial

⁸ *Kyai Musta'in* memberi masing-masing kolom dengan judul yang berbeda-beda, yaitu : Tafsir Al-Nahl ayat 15-16: Tidak semua Mukatmirin Busuk, Tafsir Al-Nahl 15-16: Ainul Bashirah dan Ainul Bisjarah Mukatamar NU, Tafsir Al-Nahl 15-16: Uang, Ujian Terberat Kiai, Tafsir Al-Nahl 15-16: Kiai Khosh dan Kiai Cash, Tafsir Al-Nahl 15-16: NU, Organisasi Langit yang Dipandu Tuhan, Tafsir Al-Nahl 15-16: Pemilihan Paus dan Pemilihan Rais Am, dan Tafsir Al-Nahl 15-16: Antara Bintang Said dan Bintang Solah. (<https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-Al-Qur'an-aktual?page=39>)

⁹ Musta'in Syafi'i, “Tafsir Al-Anbiya' 78-79: Cara Hakim Ambil Keputusan Bijak, Berkaca Saja Pada Nabi Daud Dan Sulaiman,” *Harian Bangsa*, 2024, <https://www.bangsaonline.com/berita/137143/tafsir-al-anbiya-78-79-cara-hakim-ambil-keputusan-bijak-berkaca-saja-pada-nabi-daud-dan-sulaiman>.

¹⁰ Berbagai kontroversi dalam pemutusan hukum ini terlihat dari berbagai kanal berita, seperti tempo “Kontroversi Putusan Usia Calon Gubernur, Mahkamah Agung Ingatkan KY Tak Ganggu Kebebasan Hakim” (<https://metro.tempo.co/read/1875021/kontroversi-putusan-usia-calon-gubernur-mahkamah-agungingatkan-ky-tak-ganggu-kebebasan-hakim>), Kompas “Putusan MK Untungkan Gibran Diikuti, yang Rugikan Kaesang Diakali” dan berita-berita lainnya.

¹¹ Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, “Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang,” *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

mutakhir, tetapi juga memberikan rambu-rambu moral bagi masyarakat yang mengalami kebingungan akibat melemahnya norma-norma sosial konvensional.

Posisi tafsir Aktual *Kyai Musta'in* yang mencoba menjadikan tafsir sebagai sarana atau institusi sosial yang dapat memberikan ketenangan dan kepastian moral di tengah kondisi anomi belum disentuh oleh banyak peneliti. Penelitian yang mengambil subjek tafsir aktual *Kyai Ta'in* yang sudah ada memfokuskan pada dua hal, yaitu kajian tematik dan epistemologi penafsiran. *Pertama*, kajian tematik atas penafsiran Al-Qur'an aktual KH Musta'in Syafi'i yang mengambil subjek kajian moderasi beragama.¹² Miftahuddin dan Afrokuhul melihat bahwa Tafsir Al-Qur'an Aktual memuat nilai-nilai moderat dalam kaitannya dengan hubungan antar agama. Nilai-nilai tersebut ialah toleransi dan batasan-batasannya, penggunaan logika dalam menentukan sikap, dan sikap saling menghormati antar umat beragama. *Kedua*, epistemologi penafsiran KH Musta'in Syafi'i dirangkum dari metode penafsiran, corak, dan kecenderungan metodologi penyampaian tafsir. Penelitian dengan model kedua ini seperti yang dilakukan oleh Ahmad Zaiyadi,¹³ dan Adrika Fithrotul Aini.¹⁴ Posisi tafsir Al-Qur'an aktual *Kyai Musta'in* sebagai satu institusi sosial dalam bentuk media yang mencoba ikut serta menghadapi anomi akibat pengaruh budaya digital dan globalisasi yang banyak ditinggalkan oleh peneliti menyebabkan bias dan tidak terkoneksi tafsir aktual dan konteks sosio-historisnya.

Tulisan ini hadir untuk mengisi lokus epistemologi kajian dan literatur atas Tafsir Al-Qur'an Aktual sebagaimana kecenderungan yang telah penulis sebutkan. Hadirnya tulisan ini setidaknya dengan membawa dua rumusan sebagai pertanyaan yang akan dijawab.

¹² Muhammad Miftahuddin and Afrokuhul Banat, "Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustin Syafi'i on the Website Www. Bangsaonline.Com," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (2021): 87–115, <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.9>.

¹³ Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

¹⁴ Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa Oleh."

Pertama, bagaimana KH Musta'in Syafi'i menggunakan Al-Qur'an dalam tafsir Al-Qur'an aktualnya sebagai instrumen untuk merespon isu-isu sosial keagamaan dalam masyarakat. *Kedua*, sejauh mana tafsir *Kyai* Musta'in Syafi'i dapat berfungsi sebagai kontrol moral dalam menghadapi kondisi anomie di tengah perubahan sosial yang cepat. Sehingga secara tidak langsung tulisan ini hadir untuk mengetahui bagaimana tafsir *Kyai* Musta'in Syafi'i memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai panduan moral dalam menghadapi situasi anomie yang terjadi akibat perubahan sosial yang cepat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran tafsir Al-Qur'an dalam menawarkan solusi bagi keresahan moral masyarakat terkait isu-isu kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai kontrol moral dalam menjaga kestabilan nilai-nilai Islami di tengah tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Dua pertanyaan itu muncul dari satu asumsi penulis bahwa tafsir Al-Qur'an aktual di koran *Harian Bangsa* berfungsi sebagai institusi sosial yang mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan menjadi mekanisme kontrol sosial untuk memperkuat norma keagamaan di tengah tantangan moral modern. Melalui tafsir kontekstualnya, KH Musta'in Syafi'i menjembatani otoritas tradisional dan masyarakat modern dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada isu kontemporer, sehingga memberikan ketenangan dan kepastian moral di tengah kondisi anomie.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis secara mendalam teks tafsir Al-Qur'an aktual karya KH Musta'in Syafi'i, yang diterbitkan dalam koran *Harian Bangsa*. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna tafsir tersebut dan hubungannya dengan konteks sosial masyarakat, mengingat fungsi metode kualitatif sebagai metode yang dirancang untuk memfasilitasi peneliti dalam memahami perilaku dan

pandangan subjek penelitian sehubungan dengan topik tertentu.¹⁵ Eksplorasi atas singgungan penafsiran aktual *Kyai Musta'in* didapat dari dua sumber data; sumber data primer yang didapatkan dari penafsirannya di Koran Harian Bangsa, dan Sumber data sekunder sebagai data pendukung yang diambil dari artikel, dan dokumen terkait lainnya yang memberikan wawasan tentang fungsi aktual dan tema bahasan lainnya yang relevan. Analisis isi juga dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema sosial yang diangkat dalam tafsir, khususnya terkait dengan isu-isu moral dan tantangan anomi di era digital. Melalui metode dan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap peran tafsir sebagai kontrol sosial dan sarana bimbingan moral yang relevan bagi masyarakat modern.

Hasil dan Diskusi

Sketsa Historis KH Musta'in Syafi'i dan Tafsir Al-Qur'an Aktual

KH Ach. Musta'in Syafi'i atau yang akrab dipanggil dengan *Kyai Musta'in* oleh para santrinya di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang merupakan sosok intelektual muslim pesantren yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir sekaligus pinoir tafsir *tahlilīy* di dunia massa.¹⁶ Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya dalam menulis tafsir Al-Qur'an dan disertasinya yang berjudul "*Kontradiksi Dalam Al-Qur'an : Manhaj Tawfiqiy Ayat-Ayat Muta'aridah Dan Mukhtalifah*", yang ia selesaikan pada tahun 2013 di UIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁷ Ia lahir pada 03 Desember 1955 di Lamongan dari pasangan *Nyai Ma'shumah* dan *Kyai Syafi'i*,

¹⁵ Johny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United State Of America: SAGE, 2014).

¹⁶ Zainal Abidin, "Pionir Penulis Tafsir Tahlili Di Media Massa, Bernama KH A. Musta'in Syafi'i," tafsirAl-Qur'an.id, 2020, <https://tafsirAl-Qur'an.id/pionir-penulis-tafsir-tahlili-di-media-massa-bernama-kh-a-mustain-syafii/>.

¹⁷ Saat itu masih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, karena disertasi ini diselesaikan pada 21 September 2013, sedangkan IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah menjadi UIN 02 Oktober 2013. Lihat pada disertasi Ach. Musta'in, "*Kontradiksi Dalam Al-Qur'an : Manhaj Tawfiqiy Ayat-Ayat Muta'aridah Dan Mukhtalifah*" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

keluarga sederhana di desa Paloh, Paciran, Kabupaten Lamongan dan memiliki tradisi keislaman yang kuat. ¹⁸

Proses intelektual KH. Musta'in Syafi'i dimulai pada tahun 1969 ia belajar pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paloh yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, KH. Musta'in Syafi'i melanjutkan studi ke Madrasah Mu'allimin Mu'alliin Mazroatul Ulum di Paciran pada tahun 1972. Meskipun menempuh pendidikan di MTs Paciran, KH. Musta'in Syafi'i dan rekan-rekannya mengikuti ujian nasional di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tambak Beras. ¹⁹ Hal ini dikarenakan guru mereka merupakan alumni dari Tambak Beras, sehingga ijazah yang diperoleh memiliki status sebagai alumni MTs Tambak Beras. Kemudian ia menuntaskan pendidikan menengah atasnya di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebu Ireng pada tahun 1975. Selama berada di Tebu Ireng, ia juga mengembangkan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an, yang mana ia secara rutin menyampaikan hafalannya kepada *Kyai Musta'in Adlan Aly*. Ia terdaftar sebagai salah satu peserta dalam wisuda pertama untuk program Tahfidzul Madrasatul Qur'an, yang saat itu dibimbing oleh KH. Yusuf Hasyim, sebuah langkah penting dalam perjalanan pendidikannya yang menunjukkan dedikasinya terhadap ilmu dan agama. ²⁰

Pada tahun 1979, KH. Musta'in Syafi'i menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda (BA) di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari yang terletak di Tebu Ireng, dengan tugas akhir berjudul. ²¹ Setelah mendapatkan gelar Sarjana Muda, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya selama sepuluh semester dan akhirnya meraih gelar Sarjana lengkap di universitas yang sama dengan fokus pada

¹⁸ Budi, "Biografi Dr. KH. A Musta'in Syafi'i., M.Ag," Laduni.id, 2022, <https://www.laduni.id/post/read/69512/biografi-dr-kh-a-mustain-syafiie-mag.html>

¹⁹ Musta'in Syafi'i, *Memahami Makna Al-Qur'an* (Jombang: Tebuireng Press, 2014).

²⁰ Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

²¹ Miftahuddin and Banat, "Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustin Syafi'i on the Website Wwww. Bangsaonline.Com."

Tafsir Hadits pada tahun 1985. Pada tahun 1993, KH. Musta'in kembali ke universitas yang sama untuk memperoleh gelar Sarjana (Strata 1) dengan konsentrasi di bidang Syariah, mengangkat judul skripsi *Muqaranah Ta'sud Ibn Arabi dan Al-Qurtubi*. Ia kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996, dan pada tahun 2013, ia mendapatkan gelar doktor (S-3) di UIN Sunan Ampel Surabaya.²²

Di tengah kesibukannya sebagai anggota DPR RI, Yai Ta'in tetap produktif menulis di berbagai media, terutama pada kolom tafsir Al-Qur'an Aktual di Harian Bangsa, yang telah diterbitkan secara berkala sejak tahun 2002, dimulai dari surah al-Fatihah hingga saat ini (surah al-Ra'd) yang masih berlangsung. Tafsir harian ini telah dikumpulkan menjadi tiga jilid buku berjudul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*, yang beriringan dengan buku *al-Muqathaf al-Yasir fi 'Ulum al-Tafsir*. Selain terlibat dalam berbagai organisasi, KH. Musta'in Syafi'i juga mengajar di beberapa universitas, termasuk menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah di IKAHA Tebuireng Jombang dari tahun 1999 hingga 2005 dan sebagai Dosen Fakultas Dakwah di IKAHA Tebuireng sejak tahun 1982 hingga sekarang. Ia juga mengajar di STIBAF A Tambakberas Jombang sejak tahun 2010 dan di Ma'had Aly Pesantren Tebuireng Jombang sejak tahun 2014, serta menjabat sebagai Mudir Madrasatul Qur'an Tebuireng sejak tahun 1985 dan sebagai guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebuireng sejak tahun 1981.²³

Karya-karya KH A. Musta'in Syafi'i salah satunya dapat kita jumpai di Harian Bangsa, yang kini telah hadir dalam format digital yang dikenal sebagai *bangsaonline.com*. Penggunaan istilah "aktual" menunjukkan bahwa tafsir ini menyajikan berbagai tema yang relevan dengan kondisi saat ini. *Kyai* Musta'in menjelaskan bahwa gaya penulisan tafsirnya terpengaruh oleh latar belakang historis, yang berasal dari pengalaman masyarakat yang sering kesulitan dalam

²² Musta'in, "Kontradiksi Dalam Al-Qur'an: Manhaj Tawfiqiy Ayat-Ayat Muta'aridah Dan Mukhtalifah."

²³ Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa Oleh."

memahami bahasa atau istilah yang ada dalam khazanah tafsir klasik²⁴. Untuk itu, ia berinisiatif untuk menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. (²⁵Dengan pendekatan ini, *Kyai* Musta'in berupaya menjembatani kesenjangan antara teks suci dan pemahaman masyarakat yang lebih luas. Ia percaya bahwa penggunaan bahasa yang lugas akan membuat ajaran Islam lebih mudah dicerna dan diinternalisasi. Oleh karena itu, tafsirnya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatannya, *Kyai* Musta'in berusaha menginterpretasikan makna teks dengan mengaitkannya pada fakta-fakta yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan komitmennya untuk membuat tafsir yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan mengedepankan pemahaman yang praktis dan aplikatif, tafsir ini dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat hubungan antara teks suci dan realitas sosial yang dihadapi oleh umat Islam. *Kyai* Musta'in dengan demikian berhasil menghadirkan tafsir yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran model demikian salah satunya dapat dilihat ketika ia menjelaskan Q.S Al-Kahfi ayat 29 yang ia beri judul "Bu Risma, Sujud atau Dlosor". Awal penjelasan ia mulai dengan memberi penjelasan atas "*faman syā'a falyu'min wa man syā'a falyakfur*" dengan mengatakan "*you mau iman silahkan, mau kafir silahkan*" kemudian dikontekskan dengan covid-19 agar ayat ini tidak dijadikan pegangan pemerintah yang sudah jengkel dengan wabah ini sehingga mereka sampai mengatakan "*pengen urip, karempu. Pingin mati, yo karepmu*". Ia mendeliver makna teks Al-Qur'an dengan sangat sederhana dan disesuaikan dengan tujuan awal tafsir ini ditulis sebagai

²⁴ Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

²⁵ Harian Bangsa, "Tafsir Al-Qur'an Aktual Diasuh Mufassir Tebuireng, Sajian Ramadan BANGSAONLINE.COM," BangsaOnline.com, 2020).

sarana dakwah. Hal ini menurut Pink memang menjadi ciri khas tafsir yang ada di abad modern dan orientasi utamanya adalah ditujukan sebagai sarana dakwah. Sehingga pengemasan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat menjadi bagian penting.²⁶ Tafsir dengan corak ini adalah bagian dari cara mereka untuk mentransformasikan makna Al-Qur'an menjadi lebih dinamis dan humanis²⁷.

Tafsir Aktual dalam ayat ini ini diperlihatkan dari objek kajiannya yang menyorot isu covid dan sikap dari aparat negara, termasuk Ibu Risma sebagai Walikota Surabaya yang tiba-tiba “nyungsep” di kaki dokter. *Kyai Musta'in* melihat dalam tafsirnya apa yang dilakukan oleh Risma ini sekedar “ndelosor” atau “sujud” dan tujuan dilakukannya ini apakah sebagai bentuk kekesalannya atas covid 19, atau untuk mengambil hati rakyat yang masih bandel agar tersentuh hatinya sehingga bisa patuh atas peraturan pemerintah, ia menilai keduanya memiliki sisi sensitifitas hukum yang berbeda. Ia juga melihat mengganasnya wabah covid-19 ini seharusnya menjadi momen bagi aparat negara dan seluruh warga negara Indonesia sebagai bangsa beragama yang sudah semestinya dalam situasi macam ini merayu-rayu dan bermanis-manis kepada Tuhan. Tidak malah mendongkel-dongkel sila ketuhanan yang maha esa menjadi ketuhanan yang berkebudayaan (RUU-HIP). Di akhir tafsirnya ia berharap mudah-mudahan hal tersebut tidak menyakiti perasaan Tuhan Yang Maha Esa. Bersujud di pangkuan Tuhan jauh lebih terpuji ketimbang ndelosor di lantai menumpahkan kejengkelan.²⁸

Kyai Musta'in sebagaimana dalam tafsirnya di atas nampak lebih memilih untuk menggunakan format yang sederhana dan tidak terlalu

²⁶ Johanna Pink, *Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51, Welt Des Islams*, vol. 50, 2010, <https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.

²⁷ Munirul Ikhwan, “Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 1 (2016): 1–23, <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.

²⁸ Musta'in Syafi'i, “Tafsir Al-Kahfi 29: Bu Risma, Bersujud Atau Ndelosor?,” *Harian Bangsa*, 2020, <https://www.bangsaonline.com/berita/79274/tafsir-al-kahfi-29-bu-risma-bersujud-atau-ndelosor>.

mengacu pada pendapat para mufassir lainnya. Ia lebih cenderung untuk mengangkat substansi tafsir dan mengembangkannya sesuai dengan konteks sosial yang relevan. Pendekatan ini mencerminkan tujuan awal dari rubrik tafsir yang ia tulis. Dalam kumpulan tulisannya yang berjudul Syafi'i Tafsir Al Quran Bahasa Koran Syafi'i, Kyai Musta'in menampilkan sudut pandang yang berbeda dan non-konvensional, serta menekankan pentingnya keaktualan dan tren sosial dalam setiap tafsir yang disampaikan.²⁹ Metode yang diterapkan oleh Kyai Musta'in termasuk dalam kategori *Al-Tafsir Al-Tahliliy*, sementara pendekatannya lebih mendekati model *muqāran* (perbandingan). Penekanan Kyai Musta'in pada isu-isu sosial dan hukum Islam, yang disampaikan dalam bahasa komunikasi sehari-hari, menunjukkan bahwa tafsir ini bercorak *Adāb al-Ijtīmā'ī dan Fiqhī*. Walaupun demikian, fokus penjelasan dalam tafsir lebih dominan pada pembahasan sosial kemasyarakatan.

Validitas penafsiran Kyai Musta'in dapat diukur melalui konsistensi dalam menyampaikan ragam proposisi berdasarkan standar logika. Selain itu, kontekstualisasi tafsirnya menunjukkan adanya keselarasan antara proposisi dan fakta, sehingga dapat dianggap sah menurut validitas korespondensi.³⁰ Penjelasan yang sering mengangkat fakta-fakta sosial dan hukum Islam, dengan penggunaan bahasa yang ringan, sangat membantu masyarakat Islam dalam memahami kandungan makna Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut memenuhi aspek pragmatis ilmiah, yang berfungsi sebagai panduan bagi umat untuk lebih memahami ajaran Islam.³¹ Tafsir dengan sifat pragmatis ini pada dasarnya memang tidak bisa dilepaskan dari tafsir-tafsir modern yang tujuan utamanya sebagai sarana dakwah sebagaimana Tafsir Al-Azhar karya Buya

²⁹ Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i."

³⁰ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). 21.

³¹ Andreas Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities," in *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014), 361–78, <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>.

Hamka, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan penafsiran Mbah Moen sebagaimana yang tertranskrip dalam Tafsir Safinah Kallā Saya'lamun. Hanya saja *diferensiasi* audiens dan konteks menjadikan antara ketiganya memiliki pemaknaan yang variatif dan memiliki keunikannya sendiri.³² Dengan pendekatan ini, *Kyai* Musta'in mampu menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tafsirnya menjadi relevan dan aplikatif.

Konsep Anomi Menurut Émile Durkheim

Istilah Anomi sebagai teori sosiologi pertama kali dikembangkan oleh Émile Durkheim. Ia melalui teori ini menggambarkan bagaimana kondisi di mana norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat menjadi lemah atau bahkan hilang. Anomie, yang berasal dari kata Yunani "*anomia*" berarti "tanpa hukum" atau "kekacauan" adalah situasi di mana masyarakat gagal memberikan panduan yang kuat bagi individu, menyebabkan mereka merasa bingung, terasing, dan kehilangan arah.³³ Durkheim memperkenalkan konsep ini dalam karyanya *The Division of Labor in Society* (1893) dan *Suicide* (1897), dengan menyatakan bahwa anomie sering muncul ketika terjadi perubahan besar dalam masyarakat, seperti krisis ekonomi atau revolusi industri.³⁴ Dalam situasi seperti itu, norma yang ada menjadi kabur atau tidak relevan, dan masyarakat mengalami ketidakstabilan sosial. Durkheim juga menghubungkan anomie dengan peningkatan tingkat bunuh diri, yang ia sebut sebagai bunuh diri anomik. Dalam kondisi anomie, individu merasa kehilangan kendali atas hidup mereka dan terputus dari masyarakat, terutama

³² Saichul Anam, "Identitas Tafsir Modern Pesantren: Interpretasi Kh Maimoen Zubair (1928 M-2019 M) Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

³³ F. Borchard, "Durkheim's Concept," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2001, 510–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01827-1>.

³⁴ Rusydi Syahra, "Anomie Di Tengah Perubahan Sosial," *Masyarakat Dan Budaya* 3, no. 1 (2000): 1–19.

ketika perubahan drastis membuat mereka kehilangan harga diri dan tujuan hidup.³⁵

Durkheim mengidentifikasi beberapa penyebab utama anomie, di antaranya perubahan sosial yang cepat, lemahnya solidaritas sosial, dan krisis nilai. Perubahan sosial yang cepat, seperti peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, menyebabkan individu kehilangan identitas dan tempat mereka dalam struktur sosial. Sementara itu, lemahnya solidaritas sosial mengurangi rasa kebersamaan di masyarakat, terutama ketika solidaritas mekanik pada masyarakat sederhana mulai tergantikan oleh solidaritas organik yang belum sepenuhnya berkembang dalam masyarakat yang kompleks. Selain itu, anomie juga terjadi ketika masyarakat kehilangan kepercayaan pada norma-norma tradisional atau ketika norma tersebut bertentangan dengan nilai-nilai baru yang muncul. Dalam kehidupan modern, teori anomie relevan untuk memahami berbagai masalah sosial seperti alienasi, ketidakstabilan ekonomi, dan masalah kesehatan mental. Durkheim berpendapat bahwa solusi untuk anomie adalah memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan nilai-nilai yang dapat mengikat individu dalam masyarakat. Lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan agama memainkan peran penting dalam membangun ikatan sosial dan memberikan panduan moral yang jelas, sehingga individu dapat menemukan makna dan arah dalam kehidupan mereka.³⁶

Peran Tafsir Al-Qur'an di Media Online dalam Mengatasi Anomi Sosial

Agama, khususnya melalui tafsir Al-Qur'an yang disebarluaskan di media online sebagai salah satu institusi sosial memiliki peran

³⁵ Husnul Khotimah et al., "Analisis Akar Penyebab Pembunuhan Dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Teori Anomie Durkheim," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 155–77, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.983>.

³⁶ Sandro Serpa and Carlos Miguel Ferreira, "Anomie in the Sociological Perspective of Emile Durkheim," *Sociology International Journal* 2, no. 6 (2018): 689–91, <https://doi.org/10.15406/sij.2018.02.00121>.

penting dalam mengatasi masalah anomie di era modern.³⁷ Dalam situasi anomie, di mana norma dan nilai sosial menjadi lemah atau tidak relevan, banyak individu merasa kebingungan, kehilangan arah, dan bahkan teralienasi. Tafsir Al-Qur'an yang disajikan di platform digital mampu menjangkau lebih banyak orang dan memberikan panduan moral yang dibutuhkan untuk mengatasi perasaan keterasingan tersebut.³⁸ Tafsir online dapat menyajikan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan kontekstual, yang membantu masyarakat memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,³⁹ terutama ketika mereka menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Media online memungkinkan akses langsung ke tafsir Al-Qur'an yang membahas berbagai isu kontemporer,⁴⁰ seperti krisis lingkungan, masalah ekonomi, hingga persoalan identitas dan budaya. Ketika individu merasa kebingungan menghadapi perubahan nilai-nilai atau mengalami krisis identitas, tafsir online dapat membantu mereka menemukan jawaban yang relevan dari sudut pandang Islam. Misalnya, tafsir yang menyoroti pentingnya solidaritas sosial, kejujuran, serta tanggung jawab moral dan spiritual dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk mengatasi kekacauan nilai yang sering kali timbul di masa perubahan sosial. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an di media online tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memulihkan norma-norma yang memberi makna dan arah dalam hidup.

³⁷ Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359–72, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.

³⁸ Wardani, *Ragam Tafsir Nusantara Varian Local, Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

³⁹ Alfi Mardhiyatus Staniyah, Nur Efendi, and Kojin Mashudi, "Digitalisasi Dakwah: Tantangan Dan Strategi Menginspirasi Di Era Teknologi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 1830–46, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.

⁴⁰ Saenal Abidin, Musafir Pababbari, and Nila Sastrawati, "Agama Dan Teknologi: Strategi Dakwah Kontemporer," *Shoutika* 3, no. 2 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.615>.

1. Pandemi COVID-19 sebagai Situasi Anomi dan Respon Kyai Musta'in

Analisis peran tafsir dalam mengatasi anomie menjadi lebih nyata ketika dihubungkan dengan krisis sosial yang konkret. Pandemi COVID-19, dengan dampak multidimensionalnya, menciptakan guncangan besar terhadap tatanan norma dan nilai yang berlaku. Dalam konteks inilah tafsir berperan aktif sebagai panduan moral dan rujukan sosial, membantu publik menavigasi ketidakpastian serta disorientasi nilai. Salah satu contoh yang relevan adalah *Tafsir Aktual* di Koran *Harian Bangsa*, yang secara konsisten mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat. Tafsir ini berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial, budaya, serta politik masa kini. Melalui interpretasi yang kontekstual, ia memberikan arah praktis untuk menghadapi berbagai bentuk anomie, mulai dari disorientasi sosial, krisis identitas, hingga percepatan perubahan norma. Konteks pandemi mempertegas peran tersebut: COVID-19 yang berlangsung lama mengakibatkan instabilitas pada sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan mental. Perubahan cepat yang mengiringinya memunculkan beragam persoalan baru -mulai dari stres, frustrasi, kecemasan, hingga perasaan tidak berdaya -yang sejalan dengan karakteristik situasi anomie menurut Durkheim. Bahkan, kebijakan pembatasan yang terlalu ketat berpotensi melemahkan solidaritas sosial, memicu pesimisme, dan membuka ruang bagi berbagai masalah sosial lainnya.

Dengan penyebaran virus yang dinamis dan pembatasan untuk mengurangi tingkat infeksi, peran ruang sosial telah berubah secara mendasar. Pembatasan sosial dan penyebaran virus yang cepat telah mengubah peran ruang sosial secara drastis. Durkheim menggunakan konsep anomie untuk menggambarkan situasi di mana norma-norma lama digantikan oleh yang baru, menyebabkan disorganisasi dan ketidakpastian yang tinggi di masyarakat. Dalam kondisi anomie, adaptasi terhadap perubahan sosial menjadi sulit, mengancam kesehatan dan kesejahteraan. Anomie sering muncul setelah guncangan besar, seperti revolusi, krisis ekonomi, atau pandemi. Ketika norma-norma dan prinsip umum runtuh, rasa ketidakstabilan dan isolasi

meningkat. Durkheim mengaitkan anomie dengan ketidakpuasan sosial yang disebabkan oleh hierarki ekonomi dan relasional, yang dapat memicu penyimpangan dan kriminalitas. Selama pandemi, ketidaksetaraan semakin jelas, menyebabkan keresahan sosial yang dapat mengakibatkan kasus bunuh diri, kejahatan, dan penyimpangan lain. Menurut Durkheim, anomie berkembang saat ikatan sosial melemah, terutama ketika norma jarak sosial dan isolasi meningkatkan kesepian dan pemutusan hubungan sosial.⁴¹

Di tengah situasi anomie yang muncul akibat pandemi sebagaimana deskripsi di atas, agama -dalam konteks ini tafsir- sebagai institusi sosial mencoba untuk menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Tafsir dengan daya konstektualisasinya berada pada taraf yang relevan mengomentari fenomena dan gejala sosial yang muncul. Dalam konteks covid-19 sebagai percontohan, tafsir Al-Qur'an Aktual *Kyai Musta'in* hadir dengan daya kritisnya mengomentari akibat-akibat yang muncul dari pandemi ini yang salah satunya adalah dalam sektor pendidikan. *Kyai Musta'in* mengambil posisinya sebagai cendekiawan yang kritis menyoroti ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Orkestrasi tafsir *Kyai Musta'in* ini berangkat dari satu argumentasi besar bahwa:

“Sebagai umat beriman, kami lebih memilih mengoreksi diri, mungkin ketawakkalan kita kepada Allah SWT yang masih lemah. Tuhan kurang diperankan secara optimal mengurus wabah ini. Jika anda bertamu, lalu terkurung oleh anjing-anjing galak di pekarangan rumah mewah, lalu apa yang terbaik yang anda lakukan: melawan, lari? Itu sangat berisiko. Orang pintar mesti menghubungi tuan rumah. Cukup satu isyarat dari sang majikan, anjing-anjing itu segera

⁴¹ Nupur Pattanaik, “Pandemic and Society From the Durkheimian Lens,” *The Sociologi Review*, 2021, <https://thesociologicalreview.org/magazine/june-2021/sociological-theories/pandemic-and-society/>.

masuk rumah dan anda aman, bahkan dijamu dengan hidangan”⁴²

Dari pandemi dan argumentasi ini kemudia *Kyai* Musta'in mengkritik sektor pendidikan sebagai salah satu instrumen dan intitusi sosial dengan mengatakan kita bisa mengakui bahwa Pak Menteri Pendidikan ini pintar, hanya saja dia tidak ngerti -*wong ngerti*-. Pendapat ini ia lontarkan disebabkan karena dua keputusan yang timpang tindih, *pertama*, pelaksanaan pendidikan daring telah menimbulkan banyak keluhan, seperti biaya pulsa yang tinggi, kesulitan mendampingi siswa, dan masalah sinyal. Hal yang lebih parah adalah munculnya “kemunafikan” di kalangan siswa, tetapi menteri tampaknya tidak menyadarinya. Sementara itu, sektor-sektor seperti pasar, mall, bank, dan pariwisata sudah dibuka dengan protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka seharusnya dapat dilaksanakan dengan penjadwalan yang tepat, karena lebih efektif dan efisien dibandingkan daring. Pembelajaran tatap muka juga memungkinkan pengontrolan perilaku siswa dan dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan keberkahan. Sayangnya, menteri sekali lagi tampaknya tidak memahami hal ini. *Kedua*, kebijakan mendistribusikan dana kepada POP membuat ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU tersinggung hingga mengundurkan diri, meskipun kedua ormas tersebut telah lama berkontribusi dalam pendidikan. Ini merupakan peristiwa besar dalam sejarah pendidikan Indonesia, menunjukkan bahwa menteri belum mampu menanggalkan ego sektoral demi kemaslahatan umat.

Penafsiran *Kyai* Musta'in ini menggambarkan peran agama dan tafsir dalam situasi anomi yang muncul akibat pandemi, di mana tafsir, terutama yang disampaikan oleh *Kyai* Musta'in, berfungsi menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Tafsir yang kontekstual dan kritis, seperti yang dilakukan oleh *Kyai* Musta'in, memberikan respon terhadap gejala

⁴² Musta'in Syafi'i, “Tafsir Al-Quran Aktual Refleksi Idul Adha: Pinter, Tapi Tidak Ngerti,” *Harian Bangsa2*, 2020, <https://www.bangsaonline.com/berita/82979/tafsir-al-quran-aktual-refleksi-idul-adha-pinter-tapi-tidak-ngerti>.

sosial yang muncul, terutama dalam sektor pendidikan. Dengan menggunakan argumen yang mendalam, *Kyai Musta'in* menekankan pentingnya refleksi diri dan peran Tuhan dalam menghadapi wabah, yang mencerminkan pendekatan teologis untuk mengatasi ketidakpastian. Kritik *Kyai Musta'in* terhadap sektor pendidikan menggarisbawahi ketidakpuasan terhadap kebijakan pendidikan daring yang diambil oleh Menteri Pendidikan. Ia menyoroti berbagai masalah yang muncul akibat pembelajaran daring, seperti biaya tinggi, kesulitan dalam mendampingi siswa, dan munculnya perilaku "kemunafikan" di kalangan siswa. Dengan menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif dan berfungsi untuk mengontrol perilaku siswa, *Kyai Musta'in* menantang keputusan menteri dan menyerukan perubahan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Teks ini juga mencerminkan ketegangan antara pemerintah dan ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU yang merasa tersisih oleh kebijakan distribusi dana kepada POP. Keputusan ini tidak hanya menyebabkan ketidakpuasan tetapi juga menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap kontribusi ormas yang telah lama berperan dalam pendidikan. Situasi ini menciptakan perasaan bahwa menteri belum mampu mengesampingkan ego sektoral demi kepentingan umat, dan menunjukkan perlunya dialog yang lebih konstruktif antara pemerintah dan ormas untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang pendidikan.

Dengan merujuk pada kondisi pandemi sebagai latar belakang, teks tersebut menyoroti bahwa pandemi bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial dan moral. Argumentasi *Kyai Musta'in* mengajak masyarakat untuk melakukan refleksi diri dan menyadari kekurangan dalam ketawakkalan kepada Tuhan, serta pentingnya solidaritas dan pengorbanan demi kesejahteraan bersama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam konteks yang relevan. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan betapa pentingnya peran tafsir dalam memberikan panduan di tengah situasi anomi dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan kata lain Tafsir aktual *Kyai*

Musta'in, yang ada di media massa "*koran*" mampu berkontribusi dalam mengatasi anomi dengan cara memberikan perspektif yang relevan dan kritis terhadap tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, terutama selama pandemi. Dalam konteks anomi, di mana norma-norma sosial mengalami perubahan dan ketidakpastian meningkat, tafsir ini berfungsi sebagai panduan nilai yang membantu masyarakat untuk memahami dan menghadapi situasi sulit.

2. Tafsir, Kepemimpinan Nasional, dan Krisis Kepercayaan Publik

Jika pandemi COVID-19 merepresentasikan anomi pada ranah sosial dan pendidikan, maka ketidakpercayaan publik terhadap kepemimpinan nasional dapat dilihat sebagai manifestasi anomi dalam ranah politik. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi ganda; sebagai mekanisme kritik sosial sekaligus instrumen rekonstruksi moral politik. Konteks ini tergambar jelas dalam refleksi Kyai Musta'in atas Q.S. Al-Hijr ayat 33–34, yang ia beri judul provokatif: "*Semoga Jokowi Bukan Presiden Boneka*."⁴³ Frasa ini merepresentasikan kondisi anomi politik yang timbul akibat ketidakpuasan dan ketidakpastian publik terhadap arah kebijakan dan integritas kepemimpinan. Ungkapan tersebut mengisyaratkan keraguan terhadap kemampuan Presiden Jokowi menjalankan mandatnya secara independen, bebas dari intervensi pihak-pihak tertentu. Keraguan ini, pada gilirannya, memicu ketidakpercayaan dan kebingungan publik mengenai orientasi politik nasional. Krisis nilai dan identitas politik semakin nyata ketika kebijakan pemerintah dinilai tidak sejalan dengan harapan rakyat, memicu disintegrasi sosial dan potensi eskalasi protes. Situasi ini juga menandakan bahwa norma dan aturan

⁴³ Pada tahun 2015 polemik tentang anggapan Jokowi adalah presiden boneka menjadi isu nasional yang hangat diperbincangkan oleh Masyarakat. Salah satu kasus yang memperkuat persepsi ini adalah terkait pengangkatan pejabat tinggi seperti Kapolri pada tahun 2015. Pada waktu itu, terdapat polemik mengenai pemilihan calon Kapolri yang ditentang oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Jokowi sempat mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan masalah tersebut, sehingga muncul kesan bahwa ia tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam mengangkat pejabat strategis.

yang ada dianggap kehilangan relevansinya, sehingga masyarakat berupaya mencari kepastian di tengah ketidakpastian politik. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak sekadar kritik, tetapi juga cerminan aspirasi publik untuk memiliki pemimpin yang mandiri, berintegritas, dan mampu secara proaktif mewakili kepentingan rakyat.

Aktualisasi tafsir *Kyai Musta'in* dari adanya degradasi dan krisis kepercayaan ini ia konkritkan dalam penafsirannya atas Q.S AL-Hijr ayat 33-34.⁴⁴

“Lihatlah, setiap kali ada koruptor yang digelandang ke meja pengadilan, lalu dijebloskan ke penjara. Para kawan-kawan dekat berkerumun memberi dukungan dan semangat untuk bersabar, diyakinkan sebagai tidak bersalah, hanya korban politik, korban kriminalisasi dan sebagainya. Tidak satupun yang bersikap menembus hati ketaqwaan paling dalam, dengan menasehati agar muhasabah, menimbang-bimbang dosa tersembunyi yang pernah dilakukan, segera bertobat dan cukup ini sebagai peringatan dan seterusnya”

“Menanggapi leletnya menentukan kapolri, seorang pengamat mengkhawatirkan Jokowi sebagai presiden boneka. Meski demikian, tapi tafsir ini berharap “Semoga Jokowi presiden sejatinya, bukan presiden boneka dan kelak kita terhindar dari tujuh pintu neraka”

Dalam penafsirannya, *Kyai Musta'in* menyoroti perilaku masyarakat yang cenderung membela koruptor dengan dalih sebagai “korban politik,” tanpa mempertimbangkan aspek ketaqwaan dan introspeksi. Hal ini menunjukkan perlunya kritik terhadap norma sosial yang membenarkan penyimpangan, serta mendorong masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang lebih kuat. Tafsir ini tidak hanya sekadar interpretasi teks suci, tetapi juga berfungsi sebagai

⁴⁴ Musta'in Syafi'i, “Tafsir Al-Hijr 33-34: Semoga Jokowi Bukan Presiden Boneka,” *Harian Bangsa*, 2015, <https://www.bangsaonline.com/berita/10376/tafsir-al-hijr-33-34-semoga-jokowi-bukan-presiden-boneka>.

pengingat akan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Dengan menekankan harapan agar Jokowi menjadi “presiden sejatinya,” *Kyai Musta'in* menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berintegritas dan mampu mewakili aspirasi rakyat, sehingga tafsirnya berkontribusi sebagai alat kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memantau dan mengevaluasi tindakan pemimpin mereka.

Tafsir *Kyai Musta'in* berfungsi sebagai kontrol sosial di tengah anomi dengan merefleksikan ketidakpuasan dan ketidakpastian masyarakat terhadap kepemimpinan Jokowi melalui penafsiran terhadap Q.S. Al-Hijr ayat 33-34. Dengan menyampaikan frasa “semoga Jokowi bukan presiden boneka,” *Kyai Musta'in* menciptakan kesadaran kolektif mengenai keraguan terhadap kemampuan presiden dalam menjalankan tugasnya secara independen, tanpa terpengaruh oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Melalui kritik ini, ia mengajak masyarakat untuk merenungkan kondisi sosial yang terjadi akibat disintegrasi norma dan nilai yang seharusnya mengatur perilaku publik dan penguasa.

Emile Durkheim menyebutkan bahwa anomi terjadi ketika norma dan nilai sosial tidak lagi dipegang kuat, sehingga menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam masyarakat.⁴⁵ Dalam kondisi tersebut, tafsir agama berperan penting untuk memandu moralitas masyarakat dan menjaga tatanan sosial. Tafsir *Kyai Musta'in* yang menyoroti keraguan terhadap kepemimpinan Jokowi melalui Q.S. Al-Hijr ayat 33-34 mencerminkan upaya untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya kemandirian pemimpin dari pengaruh eksternal, serta menciptakan kesadaran kolektif terhadap disintegrasi norma yang terjadi. Selain itu, dalam konteks ini Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd juga sesuai dengan gagasan bahwa tafsir dapat berperan dalam merespons tantangan sosial-politik. Rahman menekankan pentingnya tafsir dalam menyesuaikan nilai-nilai agama

⁴⁵ Stephen R. Marks, “Durkheim’s Theory of Anomie,” *American Journal of Sociology* 80, no. 2 (1974): 329–63, <https://doi.org/10.1086/225803>.

dengan konteks sosial yang berubah,⁴⁶ sedangkan Abu Zayd melihat tafsir memiliki kekuatan politik yang mampu mengarahkan perubahan dalam masyarakat.⁴⁷ Kritik Kyai Musta'in tentang kemungkinan adanya "presiden boneka" menunjukkan bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai kontrol sosial, mengajak masyarakat untuk merenungkan ketidakpuasan mereka dan mempertanyakan kondisi kepemimpinan yang mungkin terpengaruh oleh kepentingan tertentu. Tafsir ini membantu mengatasi anomie dengan mendorong pemulihan norma dan nilai yang seharusnya menjadi pedoman bagi perilaku publik dan kepemimpinan yang ideal.

Dengan begitu Tafsir Al-Qur'an aktual *Kyai Musta'in* di koran *Harian Bangsa* berfungsi sebagai kontrol moral dalam menghadapi kondisi ketidakpastian dan kekacauan sosial ketika norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat tidak lagi efektif. Dalam situasi anomie yang muncul, baik akibat perubahan kepemimpinan maupun dampak pandemi COVID-19, masyarakat mengalami kebingungan dan ketidakpastian tentang nilai-nilai yang seharusnya dipegang. Di tengah kondisi ini, *Kyai Musta'in* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan moralitas, sehingga tafsirnya berfungsi sebagai panduan untuk menavigasi kekacauan sosial.

Melalui penekanan refleksi dan kritik terhadap kepemimpinan, seperti dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-Hijr, *Kyai Musta'in* mendorong masyarakat untuk mempertanyakan norma-norma yang telah ada dan mendorong mereka untuk mencari kepastian dalam prinsip-prinsip yang lebih kokoh. Dia mengajak masyarakat untuk tidak hanya menerima begitu saja tindakan pemerintah, tetapi juga untuk introspeksi dan berani mengambil sikap terhadap ketidakadilan, seperti yang terlihat dalam kritiknya terhadap korupsi dan kebijakan

⁴⁶ Ikhwan, "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna."

⁴⁷ Kusuma, "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd : Al-Qur'an Sebagai Wacana," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.33>.

pendidikan yang tidak efektif. Dalam konteks pandemi, ketika kebijakan pendidikan daring menyebabkan frustrasi dan anomie di kalangan siswa, tafsir ini menjadi alat untuk menegaskan pentingnya kembali ke pembelajaran tatap muka yang lebih efektif dan bermakna. *Kyai Musta'in* menunjukkan bahwa dalam situasi ketidakpastian, masyarakat harus menemukan kembali nilai-nilai yang dapat mengarahkan perilaku mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan.

Dengan demikian, tafsir *Kyai Musta'in* bukan hanya sebagai interpretasi teks suci, tetapi juga berperan sebagai pengingat akan norma-norma moral yang harus dipegang oleh individu dan masyarakat. Ia berfungsi untuk menstabilkan kondisi sosial yang tidak menentu dengan memberikan panduan yang jelas, mendorong masyarakat untuk bersikap kritis terhadap tindakan pemimpin, serta mengembalikan kepercayaan dan harapan di tengah kekacauan sosial. Tafsir ini membantu masyarakat untuk membangun kembali struktur moral yang dapat mengatasi anomie dan ketidakpastian, sehingga mereka dapat melangkah maju dengan keyakinan dan integritas.

Epilog

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Musta'in Syafi'i memiliki fungsi strategis sebagai media kontrol sosial dan rekonstruksi moral di tengah kondisi anomie masyarakat modern. Dengan pendekatan kontekstual, bahasa komunikatif, serta keberanian mengangkat isu-isu mutakhir, seperti pandemi COVID-19, kebijakan pendidikan, dan krisis kepemimpinan nasional—tafsir ini berhasil menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan problematika sosial-politik kontemporer secara relevan dan aplikatif. Temuan ini memperkuat tesis Durkheim bahwa institusi sosial, termasuk agama, memiliki peran krusial dalam memulihkan norma dan solidaritas ketika terjadi percepatan perubahan sosial yang melemahkan orientasi moral masyarakat. Melalui pemanfaatan media massa, tafsir KH. Musta'in tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis publik, memperkuat integritas moral, dan memberikan panduan etis dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan

demikian, kontribusi *Tafsir Al-Qur'an Aktual* tidak terbatas pada aspek penafsiran teks suci, melainkan juga pada penguatan fondasi etis-spiritual yang menjadi prasyarat penting bagi masyarakat untuk beradaptasi secara konstruktif terhadap dinamika perubahan sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Saenal, Musafir Pababbari, and Nila Sastrawati. "Agama Dan Teknologi: Strategi Dakwah Kontemporer." *Shoutika* 3, no. 2 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.615>.
- Abidin, Zainal. "Pionir Penulis Tafsir Tahlili Di Media Massa, Bernama KH A. Musta'in Syafi'i." tafsiralquran.id, 2020. <https://tafsiralquran.id/pionir-penulis-tafsir-tahlili-di-media-massa-bernama-kh-a-mustain-syafii/>.
- Adrika Fithrotul Aini. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa Oleh." *Farabi* 12, no. 01 (2015): 2588–93.
- Afif, Fakhri, and Subi Nur Isnaini. "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023): 1–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>.
- Anam, Saichul. "Identitas Tafsir Modern Pesantren: Interpretasi Kh Maimoen Zubair (1928 M-2019 M) Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Bangsa, Harian. "Tafsir Al-Quran Aktual Diasuh Mufassir Tebuireng, Sajian Ramadan BANGSAONLINE.COM." [BangsaOnline.com](https://www.bangsaonline.com/berita/73534/tafsir-al-quran-aktual-diasuh-mufassir-tebuireng-sajian-ramadan-bangsaonline-com), 2020. <https://www.bangsaonline.com/berita/73534/tafsir-al-quran-aktual-diasuh-mufassir-tebuireng-sajian-ramadan-bangsaonline-com>.
- Borchard, F. "Durkheim's Concept." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2001, 510–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01827-1>.
- Budi. "Biografi Dr. KH. A Musta'in Syafi'ie., M.Ag." [Laduni.id](https://www.laduni.id/post/read/69512/biografi-dr-kh-a-mustain-syafiie-mag.html), 2022. <https://www.laduni.id/post/read/69512/biografi-dr-kh-a-mustain-syafiie-mag.html>.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018.

- Gayatri, Maria, and Mardiana Dwi Puspitasari. "The Impact of COVID-19 Pandemic on Family Well-Being: A Literature Review." *The International Association of Marriage and Family Counselors* 31, no. 4 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10664807221131006>.
- Gorke, Andreas. "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities." In *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, 361–78. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>.
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Al-Quran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 1 (2016): 1–23. <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359–72. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.
- Khotimah, Husnul, Kartika Dewi, Lia Karunia Lam Uli Lubis, Muhammad Daffa Adi Prayogo, Santika Viridi, and Siti Umi Khoiriah. "Analisis Akar Penyebab Pembunuhan Dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Teori Anomie Durkheim." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 155–77. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.983>.
- Kusuma. "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd : Al-Qur'an Sebagai Wacana." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.33>.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- . "Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Nun : Jurnal Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* Vol. 2, no. 2 (2016): 117–39.
- Marks, Stephen R. "Durkheim's Theory of Anomie." *American Journal of Sociology* 80, no. 2 (1974): 329–63. <https://doi.org/10.1086/225803>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana. *Qualitative*

- Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State Of America: SAGE, 2014.
- Melati, Wely Putri. "Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia." Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>.
- Miftahuddin, Muhammad, and Afrokuhul Banat. "Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustin Syafi'i on the Website Www. Bangsaonline.Com." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (2021): 87–115.
<https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.9>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 1–11.
<https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Musta'in, Ach. "Kontradiksi Dalam Al-Qur'an : Manhaj Tawfiqiy Ayat-Ayat Muta'aridah Dan Mukhtalifah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Pattanaik, Nupur. "Pandemic and Society From the Durkheimian Lens." *The Sociological Review*, 2021.
<https://thesociologicalreview.org/magazine/june-2021/sociological-theories/pandemic-and-society/>.
- Pink, Johanna. *Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51. Welt Des Islams*. Vol. 50, 2010.
<https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar DINAMIKA NGAJI ONLINE DALAM TAGAR GUS BAHA (#GUSBAHA): STUDI LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL Althaf Husein Muzakky." *Poros Onim* 2, no. 1 (2021): 1–19. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>.
- Serpa, Sandro, and Carlos Miguel Ferreira. "Anomie in the Sociological Perspective of Émile Durkheim." *Sociology International Journal* 2, no. 6 (2018): 689–91.
<https://doi.org/10.15406/sij.2018.02.00121>.
- Staniyah, Alfi Mardhiyatus, Nur Efendi, and Kojin Mashudi. "Digitalisasi Dakwah: Tantangan Dan Strategi Menginspirasi Di

- Era Teknologi.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 1830–46.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.
- Syafi'i, Musta'in. *Memahami Makna Al-Qur'an*. Jombang: Tebuiireng Press, 2014.
- . “Tafsir Al-Anbiya' 78-79: Cara Hakim Ambil Keputusan Bijak, Berkaca Saja Pada Nabi Daud Dan Sulaiman.” *Harian Bangsa*, 2024.
<https://www.bangsaonline.com/berita/137143/tafsir-al-anbiya-78-79-cara-hakim-ambil-keputusan-bijak-berkaca-saja-pada-nabi-daud-dan-sulaiman>.
- . “Tafsir Al-Hijr 33-34: Semoga Jokowi Bukan Presiden Boneka.” *Harian Bangsa*, 2015.
<https://www.bangsaonline.com/berita/10376/tafsir-al-hijr-33-34-semoga-jokowi-bukan-presiden-boneka>.
- . “Tafsir Al-Kahfi 29: Bu Risma, Bersujud Atau Ndelosor?” *Harian Bangsa*, 2020.
<https://www.bangsaonline.com/berita/79274/tafsir-al-kahfi-29-bu-risma-bersujud-atau-ndelosor>.
- . “Tafsir Al-Quran Aktual Refleksi Idul Adha: Pinter, Tapi Tidak Ngerti.” *Harian Bangsa*, 2020.
<https://www.bangsaonline.com/berita/82979/tafsir-al-quran-aktual-refleksi-idul-adha-pinter-tapi-tidak-ngerti>.
- Syahra, Rusydi. “Anomie Di Tengah Perubahan Sosial.” *Masyarakat Dan Budaya* 3, no. 1 (2000): 1–19.
- Wardani. *Ragam Tafsir Nusantara Varian Local, Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Zaiyadi, Ahmad. “Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 120–41.
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35>.
- Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.